

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan seni budaya serta kearifan lokal yang berkembang dalam setiap jati diri masyarakatnya selalu menjelma serupa magnet yang menarik penghuni negara-negara lain untuk datang berkunjung bahkan menetap dalam jangka waktu yang lama. Seni budaya sebagai budaya bangsa harus digali dan dilestarikan. Sebab budaya merupakan hasil cipta, rasa, karya manusia.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan budaya daerah yang harus digali dan dilestarikan, salah satunya adalah budaya Cirebon. Cirebon adalah kota yang berada di provinsi Jawa Barat yang masih menjaga Tradisi dan Budayanya salah satunya Tari Topeng Cirebon, pada zaman dahulu Tari Topeng ditampilkan sebagai salah satu cara menyebarkan Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga yang mana ketika masyarakat ingin melihat Tari Topeng Cirebon diharuskan membaca Dua kalimat syahadat. Bagi penulis Tari Topeng Cirebon adalah kebudayaan yang merepresentasikan fase hidup manusia dari mulai dilahirkan hingga menjadi orang tua kembali, yang diwakili oleh ke lima karakter topeng. Warna dari setiap topeng menggambarkan sifat dan karakter yang ada di setiap diri manusia, sama seperti kostum yang digunakan ketika menarikan tari Topeng, gerak dari setiap tari topeng Cirebon mewakili tingkah laku manusia.

Dari mulai manusia dilahirkan pada hakekatnya masih memiliki jiwa yang suci dan belum berdosa dilambangkan dengan tari Topeng Panji. Tari ini berkarakter halus, gerak tariannya senantiasa kecil dan lembut, langkahnya minimalis dan lebih banyak diam. Kedoknya berwarna putih dan tanpa ornamentasi yang rumit, menggambarkan kesucian manusia yang baru lahir. Ia tak perlu dirias, mukanya dibiarkan alami. Sunggingan matanya disebut *wiji bonteng* (biji ketimun) dan Tatapannya *liyep*, Pandangannya merunduk dan Senyumannya dikulum. Raut wajahnya *wanda* menunjukkan seseorang yang alim, jika ia bertutur kata, suaranya lemah lembut. (Suanda, 2009, hlm. 32)

Fase hidup manusia menginjak usia anak-anak yang selalu riang gembira dalam menjalani hidupnya tanpa memikirkan tanggung jawab sedikit pun, hidupnya penuh dengan keceriaan atau dunia bermain.

Menurut (Suanda, dkk, 2015, hlm. 107-111) menjelaskan karakter tari topeng “Samba” dan “Rumyang” adalah sebagai berikut. Topeng samba itu karakternya genit atau *ganjen* (bahasa Cirebon), sama dengan karakter “Samba” dalam wayang. Oleh sebab itu, tari ini juga sering disebut dengan Topeng Samba, gerakannya gesit menggambarkan seseorang yang tengah beranjak dewasa, periang dan penuh suka cita. Itulah sebabnya gerakan tari topeng ini seperti kesusu (terburu-buru), mirip dengan perilaku seorang anak muda.

Menginjak usia awal *baligh*, pada fase ini manusia sudah mengenal kehidupannya mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, penuh kehati-hatian dalam melakukan sesuatu dan terkesan ragu-ragu karena harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Karakter tarian Topeng “Rumyang” termasuk *ladak* atau *ganjen* (lincah, genit) namun gerakannya lebih lambat dari tari Topeng Samba, Topeng “Rumyang” menggambarkan seorang yang penuh kehati-hatian, dan terkesan seperti ragu-ragu. Ia bagaikan seorang manusia yang berperilaku dan tindak-tanduknya penuh pertimbangan. Hal ini gambaran seorang manusia yang sudah menginjak dewasa dan mulai mengenal arah kehidupan.

Setelah melewati fase awal *baligh*, selanjutnya manusia akan menjalani fase akhir *baligh* yang menandakan seseorang telah memilih jalan hidupnya dan siap menerima resiko yang akan dihadapinya.

Tari Topeng “Tumenggung” sering disebut juga tari topeng “Patih”, menggambarkan tokoh Tumenggung Mangadiraja, Kedoknya selalu dicat dengan warna gelap, coklat atau merah agak kusam. Karakternya menyiratkan seorang yang pemberani dan berwibawa. Matanya agak melotot, berkumis dan berjambang, tariannya berkarakter gagah dengan gerak-gerak tegas sebagai gambaran orang yang berpangkat dan mempunyai kekuasaan. (Suanda, 2009, hlm. 34-35)

Fase hidup manusia yang terakhir yaitu berada pada kematapan usia, watak dan perilakunya selalu menjadi contoh atau panutan untuk generasi muda karena

telah melewati semua fase dalam hidupnya yang kita kenal sebagai orang tua yang mendidik anak-anaknya berbekal pengalaman semasa mudanya.

Penulis sebagai salah satu warga Cirebon terpanggil untuk menggali tradisi budaya agar berkembang dan lestari, salah satu budaya yang akan penulis gali adalah Tari Topeng Cirebon, penulis tertarik pada Filosofi Gerak Tari Topeng Cirebon yang melambangkan fase hidup manusia dari dilahirkan hingga menjadi manusia yang mapan, penulis akan mencoba menyalurkan kreasinya dalam “**Keindahan Gerak Tari Topeng Cirebon sebagai Gagasan Melukis**”. Topeng Cirebon memiliki Lima karakter yang sering kita lihat diantaranya “*Panji, Samba, Rummyang, Tumengung, kelana*” kelima Topeng tersebut mewakili sifat dan karakter manusia dari dilahirkan sampai menjadi manusia yang mapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep melukis dengan gagasan dari keindahan gerak tari topeng Cirebon?
2. Bagaimana proses berkarya dengan gagasan dari keindahan gerak tari topeng Cirebon?
3. Bagaimana visualisasi dan deskripsi visual dari gagasan keindahan gerak tari topeng Cirebon?

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep lukisan dengan gagasan keindahan gerak tari topeng Cirebon
3. Untuk mengetahui proses berkarya dengan gagasan dari keindahan gerak tari topeng Cirebon
2. Untuk mengetahui visualisasi dan deskripsi visual dari gagasan keindahan gerak tari topeng Cirebon

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

- a. Penulis lebih dapat memahami proses berkarya seni lukis ekspressionis.
 - b. Sebagai tahapan untuk bisa lebih produktif dalam berkarya seni lukis.
 - c. Sebagai wadah penyampaian gagasan dalam berkarya.
2. Manfaat bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI
 - a. Sebagai bahan kajian perkembangan berkarya mahasiswa Seni Rupa.
 - b. Sebagai referensi berkarya Seni Lukis bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa
 3. Manfaat bagi masyarakat umum adalah agar masyarakat dapat menikmati dan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap seni lukis ekspressionis
 4. Manfaat bagi pembaca adalah untuk mengetahui proses berkarya seni lukis ekspressionis.

E. Sistematika Penulisan

Struktur organisasi penulisan skripsi penciptaan mengenai “Keindahan Gerak Tari Topeng Cirebon Sebagai Gagasan dalam Melukis” tersusun secara sistematis yang terbagi kedalam lima bab yaitu :

1. Bab I pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi.

2. Bab II Landasan Penciptaan

Pada bab ini berisi tentang konsep “Keindahan Gerak Tari Topeng Cirebon Sebagai Gagasan Dalam Melukis”.

3. Bab III Metode Penciptaan

Pada bab ini berisi tentang persiapan, alat dan bahan, dan prosedur penciptaan.

4. Bab IV Visualisasi, Deskripsi, Konsep dan Visual

Pada bab ini berisi mengenai visualisasi dan pembahasan karya.

5. Bab V simpulan dan saran

Pada bab ini berisi tentang mengemukakan kesimpulan dan saran karya tulis skripsi penciptaan.